

# JIK-Aug2022-04.docx

*by*

---

**Submission date:** 02-Apr-2022 12:35AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1799047267

**File name:** JIK-Aug2022-04.docx (361.9K)

**Word count:** 6727

**Character count:** 45037

---

## MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GLOBAL MELALUI MODEL *SERVICE LEARNING*

---

### Abstrak

Kondisi abad 21 menghilangkan sekat-sekat antar negara, budaya dan ras sehingga menuntut orang-orang untuk mampu hidup berdampingan dengan negara lain. Kondisi ini diperkuat oleh perkembangan teknologi yang memberikan ruang terbuka antar berbagai negara untuk berkomunikasi. Tujuan studi ini adalah mengkaji kompetensi global sebagai salah satu keterampilan yang dapat membantu orang-orang untuk hidup harmonis dengan suasana interkultural dan untuk menelisik inovasi pembelajaran dalam membangun kompetensi global, dalam penelitian ini inovasi yang dipilih adalah model *service learning*. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu kompetensi global dan *service learning*. Sumber-sumber rujukan yang menjadi pokok bahasan bersumber dari buku, jurnal artikel, prosiding dan yang lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa model *service learning* cocok untuk membangun kompetensi global peserta didik, karena sintaks dalam model *service learning* yaitu preparation, action, reflection, dan celebration sesuai dengan indikator kompetensi global. Lebih lanjut, model *service learning* dipandang tepat karena model ini memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan aksi nyata dalam memberikan pelayanan di masyarakat. Maka kesimpulan penelitian ini adalah model *service learning* dipandang mampu menginternalisasikan kompetensi global karena model ini berbasis pelayanan yang akan membuat peserta didik bertindak secara nyata membuat solusi pelayanan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

**Kata Kunci:** Abad ke-21, Kompetensi Global, Model Service learning

---

### Abstract

*The conditions of the 21st century remove barriers between countries, cultures and races, thus requiring people to be able to live side by side with other countries. This condition is reinforced by the development of technology that provides an open space between various countries to communicate. The purpose of this study is to examine global competence as one of the skills that can help people to live in harmony with the intercultural atmosphere and to investigate learning innovations in building global competence, in this research the innovation chosen is the service learning model. This research method uses a literature study by analyzing several studies related to the topic of discussion, namely global competence and service learning. Reference sources that are the subject of discussion come from books, journal articles, proceedings and others. The results of the study show that the service learning model is suitable for building students' global competencies, because the syntax in the service learning model, namely preparation, action, reflection, and celebration, is in accordance with global competency indicators. Furthermore, the service learning model is considered appropriate because this model provides opportunities for students to take real action in providing services in the community. So the conclusion of this study is that the service learning model is considered capable of internalizing global competencies because this model is service-based which will make students act in real terms to create service solutions to create a harmonious life.*

**Keywords:** 21st Century, Global Competence, Service learning Model

---

## **PENDAHULUAN**

Abad ke-21 adalah abad informasi yang ditandai dengan berkembangnya informasi secara cepat. Perkembangan teknologi informasi tersebut memberikan perubahan pada seluruh aspek konstelasi kehidupan. Perubahan tersebut didukung oleh berkembangnya teknologi komunikasi khususnya dalam bidang komputasi yang menjadikan kondisi rutinitas di abad 21 semakin otomatis. Kondisi seperti ini membuat Abad 21 menjadi abad dimana semua orang dari seluruh penjuru dunia dapat saling terhubung satu sama lain. Seluruh aktivitas dan kejadian dibelahan dunia lain dapat kita ketahui hanya dalam hitungan detik.

Pandemi Covid-19 yang mulai merebak luas di tahun 2019 akhir, menyebabkan masyarakat dunia bekerja dan belajar dari rumah. Ditengah situasi krisis tersebut, justru terdapat hal positif yakni masyarakat bisa bekerjasama dengan siapapun melintasi ruang. Teknologi google dan aplikasi conference semakin memudahkan masyarakat untuk terhubung dengan siapapun dibelahan dunia manapun. Globalisasi telah mempersatukan masyarakat menjadi satu kesatuan (Brodin, 2010). Hal ini tidak terlepas dari peran perangkat digital seperti gawai yang sudah menjadi kebutuhan primer dikalangan masyarakat. Kehadiran gawai mempertegas bahwa seluruh manusia dimukabumi dapat saling terhubung dan berkomunikasi.

Kehadiran teknologi yang mencengangkan ini mengharuskan kita untuk siap hidup berdampingan dengan berbagai suku, ras, agama, bahasa, dan kebudayaan yang berbeda. Ini yang disebut dengan suasana interkultural. Dalam hal ini banyak diantaranya yang berpendapat bahwa abad 21 sudah seharusnya menerapkan paham Kosmopolitan. Menurut Wattimena (2016) Kosmopolitanisme adalah paham yang menekankan kesatuan seluruh mahluk hidup di alam semesta ini, dan menunda segala perbedaan yang bersifat permukaan saja. Sehingga manusia kosmopolis dianggap manusia masa depan yang nyaman dalam perbedaan dan siap untuk hidup berdampingan dengan siapapun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kemendikbud (2017) yang menyatakan salah satu kecakapan yang penting di abad 21 adalah kemampuan memahami keragaman.

Bertemali dengan pernyataan di atas, untuk mampu hidup dalam suasana interkultural di abad 21, maka diperlukan manusia-manusia futuristik. manusia futuristik adalah manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan abad 21. Menurut Binkley, et al. (2012, hlm. 18-19) untuk mampu hidup di abad 21, diperlukan sepuluh keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, keterampilan tersebut antara lain keterampilan berpikir kreatif, berpikir kritis, berpikir metakognisi, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, literasi TIK (Teknologi Informasi Komunikasi), berkewarganegaraan, bekerja dan berkarir, serta keterampilan responsibilitas individu dan sosial. Lebih lanjut Trilling & Fadel (2009, hlm. 47) mengagas konsep pelangi keterampilan dan pengetahuan yang harus dimiliki di abad 21. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan belajar dan berinovasi yang didalamnya terdapat kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, dan kemampuan untuk berkeaktifitas dan berinovasi. Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan dasar esensial untuk seseorang agar mampu bereksistensi di abad 21 dan bisa menjawab segala tuntutan abad 21 termasuk dengan suasana interkulturalnya.

Namun kenyataan yang ada dilapangan, bahwa masih banyak yang belum menyadari akan pentingnya keterampilan-keterampilan abad 21. Imbasnya adalah manusia abad 21 yang tidak kritis dan tidak siap hidup berdampingan dengan orang yang berbeda baik agama, suku, ras, dan antar golongan. Mereka cenderung membenci satu sama lain dikarenakan stigma "berbeda" yang ada di masyarakat. Dalam konteks keindonesiaan, persoalan multikultural bertalar rasial, etnik, ekonomi, agama, sosial dan politik kerap terjadi dan diperparah dengan pemilu presiden 2014 yang menjadikan bangsa kita seperti terpecah belah. Semua orang saling caci maki, apalagi dengan kehadiran media sosial yang makin memudahkan masyarakat untuk melancarkan serangan terhadap lawannya. Peran gawai yang seharusnya menghubungkan seluruh manusia antar benua untuk saling memberi manfaat justru dijadikan sebagai alat untuk saling membenci satu sama lain. Persaudaraan, solidaritas dan kekerabatan luluh

lantah hanya karena kepentingan segelintir orang. Sungguh hal yang menyesakkan dada disaat bangsa lain tahu bahwa Indonesia kaya dengan suku, agama, bahasa, dan kebudayaan. Alih-alih bisa maju dan mengikuti peta persaingan global serta ikut berperan aktif dalam daya kreatifitas abad 21, masyarakat kita justru tenggelam dalam titik hitam kebencian yang justru semakin mengkerdilkan bangsa kita.

Kondisi seperti itu sejalan dengan pendapat Loebis (1977, hlm.123) bahwa masyarakat Indonesia cepat marah, terlebih disebabkan oleh hal-hal yang sepele. Iklim seperti ini mulai mengikis habis nilai-nilai luhur bangsa, nilai kemanusiaan dan persatuan ditengah masyarakat. Alih-alih ikut aktif dalam persaingan global, Indonesia justru larut dalam persoalan primordial yang tidak ada habisnya.

Dari sekian banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, pendidikan menjadi faktor yang cukup mempunyai andil besar. Menurut Tilaar (Muhammad, 2008) "Kondisi pendidikan dinegeri kita sudah dalam keadaan carut marut dan kehilangan daya pendidikannya. Institusi pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia kerdil yang mengedepankan individualisme secara absolut tanpa menghiraukan humanitas yang pada dasarnya merupakan tujuan dari kehidupan ini secara substansial". Pendidikan, khususnya di sekolah dasar, telah dikembangkan pada konsep-konsep bercorak pragmatis-materialis yang menghasilkan peserta didik mekanis dan terlepas dari kaidah-kaidah humanis. Konsep pendidikan seperti ini yang signifikan membuat persoalan rasisme terjadi.

Maka dari itu, perlu adanya rekonstruksi, revitalisasi bahkan reformasi dalam kurikulum dan pembelajaran agar tidak terjadi kasus rasisme kembali. Perlu ada sebuah konsep dalam pendidikan yang mampu membuat anak siap hidup berdampingan ditengah masyarakat yang interkultural dengan kata lain anak-anak perlu diajarkan untuk siap menghadapi abad 21. Anak-anak perlu diajari untuk peka wacana, isu-isu faktual dari berbagai penjuru dunia dengan cara memeriksa masalah lokal, global, dan antar budaya. Anak-anak perlu diajari untuk memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dari orang lain. Anak-anak perlu diajari untuk aktif berinteraksi secara terbuka dan efektif dengan orang dari berbagai latar belakang berbeda. Terakhir, anak-anak perlu diajak untuk mengambil tindakan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan. Poin-poin tersebut tertuang dalam Kompetensi Global yang digagas oleh PISA dalam OECD (2018).

Kompetensi global yang merupakan sebuah konsep yang penting di abad 21 perlu diinternalisasikan kepada peserta didik melalui inovasi pembelajaran karena inovasi pembelajaran merupakan upaya untuk mengatasi problematika pendidikan di Indonesia (Rosyiddin, dkk, 2022). Dalam hal ini penulis akan menggunakan inovasi pembelajaran model *service learning*. Model ini penulis asumsikan paling cocok dengan kompetensi global karena model pembelajaran ini berbasis pelayanan atau proyek yang mana relevan dengan konstruk kurikulum merdeka. Maurice (2010) menyebutkan *Service learning* sebagai cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat bahwa ada kesinambungan antara model *Service learning* dengan kompetensi global. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, tulisan ini akan membawa kita untuk menelisik Kompetensi Global. Lebih lanjut, akan dijelaskan model *service learning* sebagai salah satu model yang diasumsikan dapat membangun kompetensi global peserta didik.

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kompetensi Global

Untuk hidup dan berkehidupan di abad 21 ini diperlukan sebuah kemampuan untuk bisa beradaptasi ditengah masyarakat yang semakin beragam. Karena dalam era ini ada yang lebih penting dari kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk bekerja dalam masyarakat yang interkultural (Becket & Brookes, 2012). Bekerja disini merupakan arti luas yang didalamnya terkandung nilai untuk berinteraksi. Karena kita ketahui, gesekan-gesekan antar budaya semakin mudah terjadi. Heitmann dan Shiel (dalam Becket & Brookes, 2012) menyatakan bahwa mempersiapkan lulusan dengan kemampuan lintas budaya yang dapat bekerja dalam masyarakat sangat penting untuk dipersiapkan. Tingkat urgensitas dari

kemampuan antar budaya sangat diperlukan untuk mengurangi percikan-percikan kebencian. Untuk itu, diperlukan orang-orang yang kompeten antar budaya.

Menurut Zavala, Cuenca dan Córdova (dalam Fransicho & Delgado, 2018), orang yang kompeten antar budaya dapat melihat ketidakseimbangan kekuatan yang melegitimasi tatanan sosial secara kritis, dan dapat mengambil posisi proaktif untuk melawan kondisi yang tidak adil dan tidak setara yang menandai hubungan sosiokultural di masyarakat. Dalam pengertian ini, antar budaya kritis adalah pendekatan transformatif terhadap tindakan sosial. Sehingga persoalan berlatar SARA dapat dihindarkan. Alih-alih mempersoalkan persoalan primordial, orang-orang kompeten antar budaya justru mengambil keuntungan dari perbedaan budaya ini yang selanjutnya dijadikan sebagai sumber inovasi dalam bekerja dan berkarya. Orang yang berkompoten antar budaya ini dapat terakomodasi melalui kompetensi globa<sup>4</sup>.

Menurut OECD (2018) kompetensi global adalah kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya, untuk memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain, untuk terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya, dan bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan. Sementara menurut NEA Education Policy and Practice Department (2010) "Global competence refers to the acquisition of in-depth knowledge and understanding of international issues, an appreciation of and ability to learn and work with people from diverse linguistic and cultural backgrounds, proficiency in a foreign language, and skills to function productively in an interdependent world community". Dari definisi tersebut terlihat bahwa kompetensi global merupakan syarat utama agar mampu bereksistensi di abad 21.

Kompetensi Global tentu berkaitan erat dengan interaksi antar budaya, karena abad 21 merupakan abad yang saling terkoneksi antar budaya tanpa ada yang menghalangi. Kemampuan ini wajib dimiliki oleh masyarakat abad 21, hal ini dibenarkan oleh Trilling & Fadel (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan abad 21 salah satunya adalah *career and life skills: work-ready, prepared for life* yang ia bahas dalam satu bab khusus. Dalam bab tersebut terdapat poin khusus yaitu *social and cross-cultural interaction*. Trilling & Fadel (2009, hlm. 80) mempertegas bahwa di abad 21, kehadiran rekan kerja dari budaya yang berbeda merupakan hal yang lumrah. Justru kita harus mampu bekerja secara kreatif dan efektif dengan rekan yang berbeda budaya dengan kita, dan memanfaatkan perbedaan tersebut untuk menciptakan ide-ide brilian untuk pembangunan berkelanjutan. Untuk menuju pada hal yang diutarakan tadi, kompetensi global adalah jawabannya.

Bertemali dengan pernyataan sebelumnya, terdapat satu pertanyaan yang esensial, mengapa kita memerlukan kompetensi global? PISA (dalam OECD, 2018) menjelaskan bahwa ada empat manfaat jika memiliki kompetensi global, yaitu:

1. *To Live Harmoniously in Multikultural Communities*

Yang pertama adalah untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Pendidikan untuk kompetensi global dapat meningkatkan kesadaran budaya yang membuat suasana nyaman karena kesadaran budaya ini akan menciptakan interaksi yang positif dan saling menghormati dalam masyarakat yang semakin beragam. Maka dalam kompetensi global akan terbangun literasi budaya. Dalam konteks keindonesiaan, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017), sehingga jelas bahwa kompetensi global akan mendorong kemampuan literasi budaya yang membuat hidup lebih harmonis dan seimbang.

2. *To Thrive In A Changing Labour Market*

Mengajarkan kompetensi global dapat meningkatkan kemampuan kerja peserta didik. Komunikasi yang efektif dan perilaku yang tepat dalam tim beragam adalah kunci sukses dalam banyak pekerjaan di abad 21, dan akan tetap berlanjut karena teknologi terus mempermudah orang untuk terhubung ke seluruh dunia. Oleh karenanya, peserta didik abad 21 harus mudah beradaptasi dan mampu menerapkan serta mentransfernya keterampilan dan pengetahuan untuk konteks baru. Kesiapan kerja di dunia yang saling terkait membutuhkan kaum muda untuk memahami dinamika

globalisasi yang kompleks, terbuka untuk orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, membangun kepercayaan pada berbagai tim dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain (British Council, 2013). Sehingga jelas bahwa kompetensi global akan membantu peserta didik untuk sukses dalam perubahan pasar yang sangat cepat ini.

### 3. *To Use Media Platforms Effectively And Responsibly*

Pendidikan kompetensi global juga akan memberi manfaat untuk peserta didik agar mampu menggunakan *platforms* media secara efektif dan bertanggung jawab. Dewasa ini banyak generasi milenial yang kurang bijak menggunakan media sosial dan sering melakukan *cyberbullying* yakni perilaku *Bullying* dengan memanfaatkan media teknologi (Brody & Vangelisti, 2016) yang didasarkan pada persoalan multikultural. Dalam konteks ini, menumbuhkan kompetensi global peserta didik dapat membantu mereka memanfaatkan ruang digital secara baik, lebih memahami dunia mereka hidup dan secara bertanggung jawab mengekspresikan suaranya secara online. Secara singkat kompetensi global akan membangun literasi digital.

### 4. *To support the Sustainable Development Goals*

Akhirnya, mengajarkan kompetensi global dapat membantu membentuk generasi baru yang peduli terhadap isu global dan terlibat dalam mengatasi tantangan sosial, politik, ekonomi dan lingkungan. Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan mengakui peran penting pendidikan dalam mencapai tujuan keberlanjutan tersebut, untuk mencapai agenda 2030, semua negara harus memastikan semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, antara lain melalui pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan berkelanjutan gaya hidup, hak asasi manusia, kesetaraan jender, promosi budaya damai dan tanpa kekerasan, kewarganegaraan global dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan (Target 4.7, Education 2030, Incheon Declaration and Framework for Action, hlm. 20).

## B. Sekolah: Internalisasi Nilai Kompetensi Global

Pertanyaan selanjutnya, bagaimana cara menginternalisasi nilai kompetensi global kepada peserta didik? Dalam konteks ini, sekolah lah yang memainkan peran penting untuk menginternalisasi kompetensi global. PISA (OECD, 2018) menempatkan sekolah sebagai yang berperan sentral dalam pengembangan kompetensi global. Sekolah dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk secara kritis memeriksa perkembangan global yang signifikan bagi dunia pada umumnya dan bagi kehidupan mereka sendiri. Sekolah dapat mendorong kepekaan dan rasa hormat antar budaya dengan membiarkan peserta didik terlibat dalam pengalaman yang mendorong apresiasi terhadap beragam masyarakat, bahasa dan budaya. Lebih lanjut, sekolah juga diposisikan secara unik untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memahami tempat mereka di masyarakat dan dunia, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat penilaian serta mengambil tindakan atas fenomena dan nomena yang terjadi dimasyarakat.

## C. Indikator Kompetensi Global

Sekolah sudah diketahui menjadi tempat yang paling baik untuk menginternalisasi kompetensi global. Dalam praktiknya, perlu diketahui terlebih dahulu dimensi yang akan memuat nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan. Berdasarkan pengertian kompetensi global yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat empat dimensi yang menggambarkan bagaimana kompetensi global dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keempat dimensi tersebut adalah:

1. Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya
2. Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain
3. Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya
4. Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan

Dimensi-dimensi ini selanjutnya diejawantahkan dalam bentuk indikator yang selanjutnya dijadikan sebagai strategi untuk menginternalisasikan nilai kompetensi global terhadap peserta didik melalui pembelajaran. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1**  
**Indikator Kompetensi Global**  
**Sumber: OECD, 2018**

1. Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya

Dimensi ini pada praktiknya mengacu pada kegiatan penggabungan secara efektif antara pengetahuan tentang dunia dan pemikiran kritis setiap kali peserta didik membentuk pendapat mereka tentang masalah global. Orang-orang yang memperoleh tingkat perkembangan yang matang dalam dimensi ini menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti memilih dan menimbang bukti yang tepat untuk alasan tentang perkembangan global. Peserta didik yang kompeten secara global dapat memanfaatkannya dan menggabungkan pengetahuan disiplin dan cara berpikir yang diperoleh di sekolah untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis data dan argumen, menjelaskan fenomena, dan mengembangkan posisi mengenai masalah lokal, global atau budaya (Boix Mansilla dan Jackson, dalam OECD, 2018).

Bertemali dengan pernyataan di atas, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah erat kaitannya dengan indikator ini. Karena dalam indikator ini, peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan alasan yang efektif, menggunakan sistem berpikir, membuat keputusan, dan lalu memecahkan masalah (Trilling & Fadel, 2009, hlm. 52).

Pengembangan dimensi ini juga memerlukan literasi media, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengevaluasi secara kritis pesan media, serta menciptakan konten media baru (Buckingham, 2007; Kellner and Share, 2005, dalam OECD, 2018). Orang-orang yang kompeten secara global adalah pengguna dan pencipta yang efektif dari media tradisional dan digital.

2. Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain

Dimensi ini menyoroti bahwa orang-orang yang kompeten secara global bersedia dan mampu mempertimbangkan masalah global, pandangan, dan perilaku orang lain dari berbagai sudut pandang. Terlibat dengan perspektif dan pandangan dunia yang berbeda mengharuskan individu untuk memeriksa asal usul dan implikasi asumsi orang lain dan asumsi mereka sendiri. Ini pada gilirannya menyiratkan rasa hormat yang mendalam terhadap minat dan pandangan orang lain. Individu dengan kompetensi ini juga memperhitungkan dan menghargai koneksi (misalnya hak asasi manusia dasar dan kebutuhan, pengalaman umum) yang memungkinkan mereka untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan kesamaan. Mereka mempertahankan identitas budaya namun sekaligus menyadari nilai-nilai budaya dan kepercayaan orang-orang di sekitar

mereka. Mengakui posisi atau kepercayaan orang lain tidak harus menerima posisi atau kepercayaan itu. Namun, kemampuan untuk melihat melalui 'filter budaya lain' memberikan peluang untuk memperdalam dan mempertanyakan perspektif seseorang, dan dengan demikian membuat keputusan yang lebih matang ketika berhadapan dengan orang lain.

3. **Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya**  
Dimensi ini menggambarkan apa yang dapat dilakukan oleh individu yang kompeten secara global ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Mereka memahami norma-norma budaya, gaya interaktif dan tingkat formalitas konteks antarbudaya, dan mereka dapat secara fleksibel menyesuaikan perilaku dan komunikasi mereka sesuai. Kemampuan ini memang sangat dibutuhkan di abad 21 terlebih untuk sukses dalam dunia kerja maka kemampuan adaptif dan fleksibel sangat dibutuhkan (Trilling & Fadel, 2009). Dimensi ini menekankan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain di berbagai perbedaan dengan cara yang terbuka, tepat, dan efektif. Interaksi terbuka berarti hubungan di mana semua peserta menunjukkan kepekaan, keingintahuan dan kemauan untuk terlibat dengan orang lain termasuk dengan pandangan mereka. Sehingga tercipta sebuah interaksi yang menghormati norma budaya yang diharapkan dari kedua belah pihak. Dalam komunikasi yang efektif, semua peserta mampu membuat diri mereka dipahami dan memahami yang lain (Barrett et al., 2014).
4. **Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan**  
Dimensi ini fokus pada peran kaum muda sebagai anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab, dan mengacu pada kesiapan individu untuk menanggapi situasi atau situasi lokal, global atau antar budaya tertentu. Dimensi ini mengakui bahwa kaum muda memiliki banyak wilayah pengaruh mulai dari pribadi dan lokal hingga digital dan global. Orang yang kompeten secara global akan menciptakan peluang untuk mengambil tindakan yang informatif, reflektif dan tentu suara mereka akan didengar. Mengambil tindakan mungkin berarti membela teman sekolah yang martabat manusia dalam bahaya, memprakarsai kampanye media global di sekolah, atau menyebarkan pandangan pribadi mengenai krisis pengungsi melalui media sosial. Orang-orang yang kompeten secara global terlibat untuk memperbaiki kondisi kehidupan di komunitas mereka sendiri dan juga untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, inklusif dan ramah lingkungan.

#### **D. Model Service learning**

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa sekolah merupakan tempat terbaik untuk menginternalisasi kompetensi global. Maka tentu pembelajaran lah yang menjadi jalan untuk menginternalisasikan kompetensi global, salah satunya adalah model. Model *service learning* merupakan suatu model berbasis pelayanan. Maurice (2010) menyebutkan *Service learning* sebagai cara mengajar dan belajar yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Sementara menurut Jacoby dkk. (2013) dalam *Building Partnerships for Service learning*, *service learning* adalah suatu bentuk pendidikan tentang pengalaman di mana peserta didik terlibat dalam kegiatan yang menyangkut manusia dan kebutuhan masyarakat dengan kesempatan yang sengaja direncanakan untuk meningkatkan perkembangan dan pembelajaran peserta didik. *Service Learning* (Dichabeng & Moalosi, 2016; Kasi, dkk., 2018) sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu menjembatani teori akademik dengan permasalahan nyata di masyarakat.

Menurut Sumarmi (2012), menyatakan bahwa dengan *Service Learning* peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan baru, meneliti topik-topik yang dipelajari dalam bentuk *project*, dapat mengambil keputusan berkaitan dengan *project* sekaligus membantu orang lain, dan dalam mengonstruksi pengetahuan peserta didik dipengaruhi bagaimana pengetahuan tersebut dibutuhkan juga dibutuhkan oleh penduduk dan masyarakat.

Dari definisi di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *service learning* merupakan model pembelajaran berbasis pelayanan dimana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan melayani masyarakat dimana dengan melayani ini peserta didik akan mampu untuk mengembangkan seluruh kemampuannya dari sisi kognitif, afektif dan psikomotornya. Hal yang paling penting dalam model *service learning* ini, peserta didik akan berkembang sebagai individu yang utuh dimana mampu mengatasi suatu permasalahan dalam dirinya sendiri maupun di dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkan di lingkungannya.

Model *service learning* tentunya akan berlandaskan pada permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Berawal dari permasalahan inilah peserta didik akan melakukan proses pembelajaran melayani sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kegiatan pelayanan atau melayani disini merupakan bukti dari adanya kesadaran sosial yang ada dalam diri peserta didik. Permasalahan yang diangkat tentu merupakan isu-isu lokal dan global.

Adapun tahapan model *service learning* yang dipaparkan dalam *National Geographic Society* (2006. Hlm.1) dengan jumlanya "*Service-Learning Guide for Educators*" dan Kaye (2014) adalah sebagai berikut:

a. *Preparation*

Pada langkah ini, peserta didik akan membuat suatu perencanaan mengenai proyek pelayanan yang dilaksanakan. Tentu proyek yang dilaksanakan akan diorientasikan kepada isu-isu interkultural agar sesuai dengan kompetensi global. Proses perencanaan ini tentunya harus diarahkan agar peserta didik mampu untuk belajar, memahami serta bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Tentu untuk mengakomodasi langkah ini, diperlukan kemampuan berpikir kritis. Karena dalam langkah ini, peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu kemampuan alasan yang efektif, menggunakan sistem berpikir, membuat keputusan, dan lalu memecahkan masalah (Trilling & Fadel, 2009, hlm. 52).

Langkah *preparation* yang akan dilakukan meliputi :

- 1) Proyek pelayanan apa yang dilakukan?
- 2) Berapa lama proyek pelayanan ini akan dilakukan?
- 3) Dimana proyek pelayanan tersebut dilaksanakan?
- 4) Siapa yang akan menjadi sasaran dalam proyek pelayanan ini?
- 5) Bagaimana proses proyek pelayanan yang akan dilakukan?
- 6) Apa saja manfaat yang akan kalian dapatkan dalam proyek pelayanan ini, baik untuk diri sendiri maupun orang lain? (*National Geographic Society*, 2006)

b. *Action*

Pada langkah ini, peserta didik mulai merealisasikan proyek pelayanan yang sudah direncanakan sebelumnya. guru melakukan observasi dan mengawasi peserta didik dalam proses realisasi proyek ini. Peserta didik diberikan kebebasan untuk merealisasikan proyeknya agar mencapai keberhasilan proyek pelayanannya. Tentu dalam tahap ini dibutuhkan kemampuan abad 21 seperti Trilling & Fadel (2009) sebutkan, yaitu kemampuan *career and life skills* di mana didalamnya terkandung kemampuan fleksibilitas, adaptif, mampu menginisiasi, mengendalikan diri, berinteraksi dan bersosial dengan beragam budaya, produktif, akuntabel, memiliki jiwa kepemimpinan dan bertanggung jawab. Bila tahap aksi dilaksanakan dengan baik sesuai kemampuan *career and life skills* maka kompetensi global pun akan dengan mudah tergapai.

c. *Reflection/evaluation*

Pada langkah ini, peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap dirinya sendiri dan proyek pelayanannya. Melihat keberhasilan proyek yang telah dilakukannya. Merasakan manfaat yang telah mereka dapatkan selama melakukan proyek pelayanan.

Menghubungkan antara proyek pelayanan dengan bekal untuk hidup sehari-hari.

d. *Celebration/recognition*

Pada langkah ini merupakan langkah perayaan atau pengakuan. Langkah ini dimaksudkan untuk menghargai proyek pelayanan yang telah peserta didik lakukan. Proses menghargai ini tentu akan memunculkan ide-ide kreatif. Kemampuan kreatifitas ini penting untuk meningkatkan kompetensi global, karena mula-mula anak akan berpikir kreatif, kemudian melakukan pekerjaan kreatif dengan rekan, dan mengimplementasikan inovasi hasil dari ide kreatifnya (Pliрто, 2011, hlm. 3). Kegiatan menghargai disini dapat dilakukan dengan pemberian *reward* kepada peserta didik sebagai bentuk keberhasilannya. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam langkah perayaan atau pengakuan ini misalnya :

- 1) Bernyanyi bersama sebagai ucapan terimakasih tentu dengan lirik lagu yang kreatif
- 2) Presentasi mengenai proyek pelayanan yang telah dilakukan.
- 3) *Showcase* proyek pelayanan
- 4) Berbagi cerita mengenai proyek pelayanan yang telah dilakukan dengan menunjukkan foto dokumentasinya

### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang tujuannya mendukung dan menghasilkan peningkatan dalam memahami sebuah objek penelitian. Studi literatur menganalisis beberapa kajian yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu kompetensi global dan *service learning*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai sumber-sumber rujukan seperti buku, jurnal artikel, prosiding dan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk meninjau urgensi kompetensi global dan cara membangun kompetensi global menggunakan model *service learning*. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis konten yang mana analisis ini berfokus pada pemerolehan informasi dari dokumen-dokumen.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap literatur-literatur dapat diketahui bahwa model *service learning* memiliki manfaat-manfaat yang dapat mendukung peningkatan kompetensi global peserta didik. Krisis empati dan kurangnya kepedulian yang menyebabkan rendahnya kompetensi global (Firgiani & Setiaji, 2019), bisa diatasi dengan model *service learning*. Menurut Mary Prentice (2010. Hlm. 5) dalam jurnalnya "*Improving Student Learning Outcomes with Service learning*" memaparkan ada beberapa manfaat yang peserta didik dapatkan melalui pembelajaran dengan menggunakan model *service learning*, sebagai berikut :

Tabel 1. Manfaat Model *Service learning* bagi Peserta didik

<p><b>CRITICAL THINKING</b> <i>By the end of the course, students would know how to:</i></p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. <i>Identify problems in the community.</i></li><li>2. <i>uncover the root cause of a problem.</i></li><li>3. <i>generate alternative solutions to a problem.</i></li><li>4. <i>evaluate information for possible biases.</i></li></ol>	<p>Peserta didik akan mampu untuk berpikir kritis terhadap setiap permasalahan. Peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mampu memberikan solusi dan mengevaluasi kembali informasi yang didapatkannya untuk disesuaikan dengan permasalahan.</p>
<p><b>COMMUNICATION</b> <i>By the end of the course, students would be able to:</i></p>	<p>Peserta didik akan mampu untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Setiap ide yang peserta didik miliki</p>

<p>5. <i>communicate effectively using speaking skills.</i></p> <p>6. <i>listen during a conversation.</i></p> <p>7. <i>communicate effectively using writing skills.</i></p> <p>8. <i>argue effectively for a particular alternative or idea.</i></p>	<p>dapat terpaparkan baik dengan berbicara secara langsung atau melalui kemampuan menulis. Selain itu peserta didik akan memiliki etika yang baik dalam berkomunikasi dengan mendengarkan lawan bicaranya ketika sedang berbicara.</p>
<p><b>CAREER AND TEAMWORK</b>  <i>By the end of the course, students would:</i></p> <p>9. <i>have strong leadership skills.</i></p> <p>10. <i>be able to work well in teams and with others.</i></p> <p>11. <i>have a realistic understanding of the daily responsibilities involved in the jobs or careers in which they are interested.</i></p> <p>12. <i>obtain the skills to work in a career that will make contributions to society.</i></p>	<p>Peserta didik akan mampu untuk bekerjasama dengan orang lain. Memiliki jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab. Mengerti akan pentingnya sebuah tanggung jawab dalam setiap proyek pelayanan yang sedang dilakukannya.</p>
<p><b>CIVIC RESPONSIBILITY</b>  <i>By the end of the course, students would:</i></p> <p>13. <i>think that people should find time to contribute to their community.</i></p> <p>14. <i>be concerned about local community issues.</i></p> <p>15. <i>plan to improve their neighborhoods in the near future.</i></p> <p>16. <i>believe they can have a positive impact on local social problems.</i></p>	<p>Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukannya akan memberikan pengaruh serta manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.</p>
<p><b>GLOBAL UNDERSTANDING AND CITIZENSHIP</b>  <i>By the end of the course, students would:</i></p> <p>17. <i>be comfortable working with cultures other than their own.</i></p> <p>18. <i>know about different cultures of people in other countries.</i></p> <p>19. <i>understand that there are different perspectives on international issues.</i></p> <p>20. <i>recognize that what they do in their jobs or work might have implications beyond the local community.</i></p>	<p>Peserta didik akan memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Terbuka akan segala kritikan maupun pendapat terhadap dirinya. Memahami dan mengerti akan adanya perbedaan pendapat untuk saling melengkapi satu sama lain dalam penyelesaian suatu masalah.</p>
<p><b>ACADEMIC DEVELOPMENT AND EDUCATIONAL SUCCESS</b>  <i>By the end of the course, students would:</i></p> <p>21. <i>understand how the subject matter of this course can be used in everyday life.</i></p> <p>22. <i>learn better when courses include hands-on activities.</i></p>	<p>Peserta didik akan mengerti dan memahami bahwa setiap mata pelajaran yang telah dipelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan melakukan proses pembelajaran sambil melakukan sehingga kebermaknaan pembelajaran dapat dirasakan. Peserta didik akan mampu untuk mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan dunia nyata.</p>

2

<p>23. see the connection between their academic learning at this college and real-life experiences.</p> <p>24. be committed to finishing their educational goals (either earning a degree or certificate, transferring to another college or university, or taking all of the classes that they had planned on taking when they first enrolled at this college).</p>	
---	--

Dari tabel di atas dapat diketahui manfaat-manfaat model *service learning* yang relevan dengan kompetensi global. Berikut digambarkan keterkaitan antara manfaat model *service learning* dengan kompetensi global.

**Tabel 2. Keterkaitan Indikator Kompetensi Global dengan Manfaat Model *Service Learning***

No	Indikator Kompetensi Global	Manfaat Model <i>Service Learning</i>
1	Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya	Critical Thinking Civic Responsibility Global Understanding And Citizenship
2	Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain	Civic Responsibility Global Understanding And Citizenship
3	Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya	Communication Career And Teamwork Civic Responsibility Global Understanding And Citizenship
4	Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan	Critical Thinking Communication Career And Teamwork Civic Responsibility Global Understanding And Citizenship Academic Development And Educational Success

Dari tabel di atas terlihat bahwa setiap indikator kompetensi global dapat dikembangkan melalui keterampilan yang diperoleh dari model *service learning*. Pada indikator nomor 1, akan dicapai melalui kemampuan berpikir kritis. Memeriksa masalah lokal, global dan antarbudaya memerlukan kemampuan berpikir kritis. Ketika memeriksa masalah lokal, global dan antarbudaya akan tumbuh sikap tanggung jawab sebagai warga negara maupun warga dunia dan akan meningkatkan pemahaman tentang menghargai perbedaan antar budaya. Indikator nomor 2 yakni Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain dicapai dengan Civic Responsibility dan Global Understanding And Citizenship. Indikator nomor 3 yang sudah mengarah pada aksi tentu akan mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, tentang berkarir dan kerjasama, serta Civic Responsibility dan Global Understanding And Citizenship. Terakhir sebagai puncaknya, indikator nomor 4 yaitu bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan akan mengembangkan semua keterampilan-keterampilan dari model *service learning*.

Model *service learning* cocok dikembangkan di sekolah dasar, karena sejak dini peserta didik perlu diajarkan untuk terlibat langsung dalam persoalan sosial di masyarakat. Hal ini jelas akan mengembangkan kompetensi global karena dalam kompetensi global salah satu indikatornya adalah ikut terlibat dan bertindak langsung dengan persoalan sosial masyarakat. Sekolah yang cenderung tertutup dan tidak melibatkan peserta didik ke dalam untuk mengikuti aksi-aksi sosial yang nyata cenderung sulit mengembangkan kompetensi global, sementara sekolah yang melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam pelayanan dan aksi sosial akan berdampak pada perubahan sosial yang positif (Lewis, 2004) yang mana perubahan tersebut merujuk pada kompetensi global. Agar lebih jelas, berikut disajikan tabel kemunculan kompetensi global pada model *Service learning*.

**Tabel 3. Kemunculan Kompetensi Global Pada Model *Service learning***

<b>Sintaks <i>Service learning</i></b>	<b>Indikator Kompetensi Global</b>
<i>Preparation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>
<i>Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya</li> <li>• Bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan berkelanjutan</li> </ul>
<i>Reflection/Evaluation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>
<i>Celebration/Recognition</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya</li> <li>• Memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain</li> </ul>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam setiap sintaks model *service learning* dapat mengembangkan kompetensi global. Pada tahap *preparation* peserta didik akan membuat suatu perencanaan atau proyek. Tahap ini diawali dengan menganalisis masalah-masalah sosial untuk menumbuhkan sikap kepekaan. Kemudian peserta didik akan memeriksa masalah mana yang sangat relevan untuk mereka pecahkan. Hal ini akan mengembangkan kompetensi global yakni Kapasitas untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya. Memeriksa masalah ini tentu perlu dilengkapi dengan keterampilan berpikir, maka pada tahap ini juga dikembangkan keterampilan pemecahan masalah (Trilling & Fadel, 2009). Selanjutnya, pada tahap *preparation* peserta didik juga akan mengembangkan kompetensi global pada indikator **memahami dan menghargai perspektif dan pandangan dunia orang lain**. **Memahami dan menghargai** adalah bentuk tanggung jawab dan hal ini termuat pada model *service learning* (Mary Prentice, 2010).

Selanjutnya pada tahap *action*, yang mana tahap ini adalah tahap inti kegiatan pelayanan, peserta didik akan terlibat langsung terjun ke dalam proyek pelayanan. Jelas pada tahap *action* peserta didik tidak belajar soal aksi nyata. Tahap *action* akan **terlibat dalam interaksi yang terbuka, sesuai dan efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya dan bertindak untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan**

berkelanjutan yang mana keduanya adalah penciri dari kompetensi global (OECD, 2018). Tahap *action* ini akan mengembangkan *civic responsibility*, yakni Peserta didik akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain serta mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukannya akan memberikan pengaruh serta manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Mary Prentice, 2010). Lebih lanjut, tahap ini akan mendekatkan peserta didik dengan masalah yang memungkinkan akan terbangun kompetensi global (Halimah, dkk., 2021).

Pada tahap *reflection*, peserta didik akan melakukan refleksi atau evaluasi terhadap dirinya sendiri dan kebermanfaatan proyek pelayanannya. Melihat keberhasilan proyek yang telah dilakukannya. Merasakan manfaat yang telah mereka dapatkan selama melakukan proyek pelayanan. Menghubungkan antara proyek pelayanan dengan bekal untuk hidup sehari-hari. Melalui refleksi ini peserta didik akan mengerti dan memahami bahwa setiap mata pelajaran yang telah dipelajari dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik akan mampu untuk mengaitkan ilmu pengetahuan yang telah dimilikinya dengan dunia nyata. (Mary Prentice, 2010). Dengan begitu, melalui pengetahuan yang dimilikinya peserta didik akan lebih mudah untuk memeriksa masalah lokal, global dan antar budaya yang merupakan indikator kompetensi global (OECD, 2018). Dalam prosesnya, refleksi dipenuhi dengan dialog dan tanya jawab. Hal ini lebih menguatkan **kompetensi global** mengenai **memahami dan menghargai perspektif dan** pandangan dunia **orang lain**, serta akan membangun rasa hormat diantara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik.

Tahap terakhir adalah *Celebration/Recognition*, pada tahap ini untuk menghargai proyek pelayanan yang telah peserta didik lakukan. Proses menghargai ini tentu akan memunculkan ide-ide kreatif. Kemampuan kreatifitas ini penting untuk meningkatkan kompetensi global, karena mula-mula anak akan berpikir kreatif, kemudian melakukan pekerjaan kreatif dengan rekan, dan mengimplementasikan inovasi hasil dari ide kreatifnya (Piirto, 2011, hlm. 3).

Model *service learning* sangat cocok dijadikan alternatif untuk mengembangkan kompetensi global. Selain karena sintaksnya yang sesuai dengan indikator kompetensi global, model *service learning* akan memudahkan peserta didik belajar (Márquez-García, dkk., 2020; Suryandari, dkk., 2018) hal ini akan mempermudah pencapaian indikator kompetensi global. Selanjutnya model *service learning* memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik (Saprudin, dkk., 2019; Syamsudduha & Tekeng, 2017; Ardani, 2014), hal ini memperkuat pemahaman peserta didik untuk memeriksa masalah lokal, global, dan antarbudaya. Model *service learning* membantu peserta didik membentuk karakter agar mereka mempunyai kesadaran peduli pada kaum yang lemah dan tersedih (Karlela & Anisah, 2016; Syamsudduha & Tekeng, 2017), memiliki kepedulian lingkungan (Kasi, 2018), dan mengembangkan kecakapan hidup atau *life skill* (Nusanti, 2014), kesadaran metakognitif dan literasi sains (Fajar & Putri, 2020), hal ini jelas merupakan substansi dan tujuan kompetensi global itu sendiri, yakni hidup harmonis.

## SIMPULAN

Melalui kajian literatur di atas, bisa disimpulkan bahwa untuk mampu hidup dan berkehidupan di abad 21 yang sangat terkoneksi antar budaya juga untuk mengurangi segala gesekan antar budaya maka kompetensi global yang akan menjadi obat penawar untuk menciptakan keseimbangan hidup yang harmoni. Untuk menginternalisasikan kompetensi global kepada peserta didik maka model *service learning* dipandang mampu menginternalisasikan nilai dari kompetensi global karena model ini berbasis pelayanan yang akan membuat peserta didik bertindak secara nyata membuat solusi pelayanan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

## CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardani., Utaya, S., & Budijanto. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning terhadap Hasil Belajar Geografi SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2145–2151. Diperoleh dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7977/3626>.
- Becket, N. & Brookes, M. (2012). Developing global competencies in graduates, *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 11 (2012), hlm. 79–82. DOI: 10.1016/j.jhlste.2012.02.007
- Binkley, M., et al. (2012). "Defining Twenty-First Century Skills" dalam *Assessment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer.
- Brodin, J. (2010). Education for Global Competencies An EU–Canada Exchange Programme in Higher Education and Training, *Journal of Studies in International Education*, 14 (5), hlm. 569-584 DOI: 10.1177/1028315309343616
- Brody, N. & Vangelisti, A. L. (2016). Cyberbullying: Topics, Strategies, and Sex Differences, *Computers In Human Behavior*, DOI: 10.1016/j.chb.2017.06.020
- Dichabeng, P., & Moalosi, R. (2016). Acquisition of Graduate Attributes Through the Service Learning Pedagogy: The Case of the University of Botswana. *Global Journal of Engineering Education*, 18(2), 136–141. Retrieved from <http://www.wiete.com.au/journals/GJEE/Publish/vol18no2/15-Dichabeng-P.pdf>.
- Fajar, N. & Putri, S. K. (2020). Pengaruh Penerapan Service Learning Berbasis Flipped Classroom Terhadap Kesadaran Metakognitif Dan Literasi Sains Siswa, *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3 (2) hlm. 75-84. DOI: <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1584>
- Halimah, A., Suharti, Ardita, N. A. (2021). Implementasi *Service learning* Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa SD/MI, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9 (2), hlm 195-202
- Jacoby, Barbara and Associates. (2013). *Building Partnerships for Service learning*. San Fransisco: Jossey-Bass. [Online]. Tersedia di : <http://books.google.co.id/books>.
- Karlela, D., & Anisah, A. S. (2016). Penerapan Model *Service learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Naturalistic*, 1(1), 7–18. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/494870>.
- Kasi, K., sumarmi, & Astina, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Service Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan, *Jurnal Pendidikan*, 3 (4), hlm 437-440.
- Kaye, C. B. (2014). *The Complete Guide to Service Learning; Prove, Pratical Ways to Engage Student in Civic Responsibility, Academic Curriculum, and Social Action*. United States: Free Spirit Publishing
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. (2017). *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kemendikbud
- Lewis, T. L. (2004). *Service learning* for Social Change? Lessons from a Liberal Arts College. *Teaching Sociology*, 32(1), 94–108. <https://doi.org/10.1177/0092055X0403200109>
- Loebis, M. (1977). *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggungjawaban*. Jakarta: Yayasan Obor
- Márquez-García, M. J., Kirsch, W., & Leite-Mendez, A. (2020). Learning and collaboration in pre-service teacher education: Narrative analysis in a *service learning* experience at Andalusian public schools. *Teaching and Teacher Education*, 96. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103187> .
- Maurice. (2010). *Service learning* Handbook. North Carolina: Guilford County Schools. Tersedia di : [www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf](http://www1.gcsnc.com/...ing/pdf/ServiceLearningHandbook.pdf). [8 April 2018].
- Muhammad. (2008). *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Prismsophie
- National Geographic Society. (2006). *Learning Guide for Educators*. [Online]. Tersedia di : [www.nationalgeographic.com/xpeditions](http://www.nationalgeographic.com/xpeditions) .
- NEA Education Policy and Practice Department. (2010). *Global Competence Is a 21st Century Imperative*

- Nusanti, I. (2014). Strategi Service Learning: Sebuah kajian untuk mengembangkan Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251–260. DOI : 10.24832/jpnk.v20i2.142.
- OECD. (2018). *Preparing Our Youth For An Inclusive And Sustainable World The OECD PISA Global Competence Framework*
- Piirto, Jane. (2011). *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publisher
- Prentice, M dan Robinson G. (2010). Improving Student Learning Outcomes With *Service learning*. America : America association of community colleges.
- Rosyiddin, A. A. Z., Johan, R. C., & Mulyadi, D. (2022). Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Indonesia, *Inovasi Kurikulu*, 19 (1), hlm. 44-53
- Saprudin, S., Liliyasi, L., Prihatmanto, A. S., & Setiawan, A. (2019). The Potential of Gamification in Developing Pre-Service Physics Teachers' Critical and Creative Thinking Skills. *Omega: Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 5(1), 167–171. <https://doi.org/10.31758/OMEGAJPHYSPHYSEDUC.V5I1.7>.
- Suryandari, Sajidan, Rahardjo, Prasetyo, & Fatimah. (2018). Project-Based Science Learning And Pre-Service Teachers' Science Literacy Skill And Creative Thinking. *Cakrawala Pendidikan*, 37(3). <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/17229/pdf>.
- Susana Frisancho & Guillermo Enrique Delgado (2018) Moral education as intercultural moral education, *Intercultural Education*, 29:1, 18-39, DOI:10.1080/14675986.2017.1405214
- Sumarmi. (2012). *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Syamsudduha, S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan *Service learning* Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Wattimena, Reza. A. A. (2016). Pmanusia Kosmopolis: Pendidikan Bagi Warga negara Semesta. In Y. Abidin, & F. Abdillah (Ed.), *International Seminar on Philosophy of Education: Primary Foundation in Strengthening Pedagogy Development in Indonesia Future Generation* (pp. 9-16). Bandung: UPI Kampus Cibiru.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	6%
2	<a href="http://www.aacc.nche.edu">www.aacc.nche.edu</a> Internet Source	5%
3	<a href="http://vm36.upi.edu">vm36.upi.edu</a> Internet Source	2%
4	<a href="https://cdn.worldslargestlesson.globalgoals.org">cdn.worldslargestlesson.globalgoals.org</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://journal.ilininstitute.com">journal.ilininstitute.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On